

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Sumberdaya Lahan

a. Geografi Sumberdaya Lahan

Hubungan ilmu geografi dengan kajian sumberdaya lahan memiliki keterkaitan pada persebaran, penggunaan dan pemanfaatan sumberdaya lahan yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pasalnya dalam keilmuan geografi terdapat beberapa pendekatan, diantaranya yaitu adanya pendekatan keruangan, pendekatan kelingkungan dan pendekatan kompleks wilayah, dan kajian sumberdaya lahan sangat berkaitan erat dengan pendekatan keruangan yang mana lahan yang terdapat dalam suatu ruang dapat berpengaruh atau mempengaruhi kehidupan manusia khususnya dalam memanfaatkannya. Lahan yang terdapat dipermukaan bumi memiliki bermacam-macam karakteristik akibat dari adanya gejala keruangan baik yang terjadi secara alami ataupun akibat perbuatan manusia dan sumberdaya lahan memiliki keterbatasan (Sapena & Ruiz, 2019).

Dalam ilmu geografi terdapat beberapa prinsip yang menjadi dasar dalam mengkaji dan menguraikan gejala dari beberapa variabel, adapun beberapa prinsip geografi terbagi kedalam empat macam, yaitu prinsip penyebaran, prinsip interelasi, prinsip deskripsi dan prinsip korologi (Sasmita, 2018). Lahan berkaitan erat dengan keilmuan geografi yang mana lahan merupakan salah satu bentuk keruangan yang menjadi penyusun dan pembentuk permukaan bumi, didalam lahan terdapat unsur-unsur yang menjadi sumberdaya dalam pemenuhan kebutuhan manusia salah satunya sebagai kegiatan bercocok tanam dan sebagai pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal atau sebagai pemukiman.

b. Pengertian Lahan

Pengertian lahan meliputi seluruh kondisi lingkungan, dan tanah merupakan salah satu bagiannya, lahan dapat diartikan sebagai lingkungan fisik

bagian daratan di permukaan bumi yang terdiri dari iklim, relief, tanah (*soil*), air dan vegetasi serta segala benda yang terdapat di atasnya Arsyad dalam (Gistama, 2022). Sedangkan menurut Ritohardoyo (2013:14) makna lahan dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Lahan merupakan bentang permukaan bumi yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia baik yang sudah dikelola ataupun belum dikelola.
- 2) Lahan selalu terkait dengan permukaan bumi dengan segala faktor yang mempengaruhi (letak, kesuburan, lereng dan lainnya).
- 3) Lahan bervariasi dengan faktor topografi, iklim, geologi, tanah, dan vegetasi penutup.
- 4) Lahan merupakan bagian permukaan bumi dan segala faktor yang mempengaruhi.
- 5) Lahan merupakan permukaan bumi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia terbentuk secara kompleks oleh faktor- faktor fisik maupun non fisik yang terdapat di atasnya.

Lahan merupakan sumberdaya alam yang memiliki fungsi sangat luas dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia dari sisi ekonomi lahan merupakan input tetap yang utama bagi berbagai kegiatan produksi komoditas pertanian dan non-pertanian. Banyaknya lahan yang digunakan untuk setiap kegiatan produksi tersebut secara umum merupakan permintaan turunan dari kebutuhan dan permintaan komoditas yang dihasilkan (Ferdiansyah, 2017). Bagi petani lahan memiliki arti yang sangat penting karena dari lahan mereka dapat mempertahankan hidup bersama keluarganya melalui kegiatan bercocok tanam dan beternak, karena lahan merupakan faktor produksi dalam berusaha tani, maka status penguasaan terhadap lahan menjadi sangat penting yang berkaitan dengan keputusan jenis komoditas apakah yang akan diusahakan dan berkaitan dengan besar kecilnya bagian yang akan diperoleh dari usaha tani yang diusahakan (Pramudiana, 2018).

c. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan adalah setiap bentuk intervensi (campur tangan) manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik

material ataupun spiritual. Penggunaan lahan dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan besar yaitu penggunaan lahan pertanian dan penggunaan lahan bukan pertanian. Penggunaan lahan dibedakan dalam garis besar berdasar atas penyediaan air dan komoditi yang diusahakan, dimanfaatkan atau yang terdapat diatas lahan tersebut (Natalia, 2022). Menurut Mahi dalam (Abdillah, 2019) penggunaan lahan dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu penggunaan lahan umum dan penggunaan lahan khusus, adapun bentuk penggunaan lahan umum seperti kegiatan pertanian, kehutanan, perkebunan, rawa-rawa, tegalan atau ladang dan sebagainya sedangkan bentuk penggunaan lahan secara khusus merupakan bentuk penggunaan lahan yang lebih detail dengan mempertimbangkan sekumpulan rincian teknis yang didasarkan pada keadaan fisik dan sosial seperti pemukiman, fasilitas dan sarana prasarana dan sebagainya.

Pemanfaatan lahan adalah pengaturan penggunaan lahan untuk menentukan pilihan terbaik dalam bentuk pengalokasian fungsi tertentu, sehingga dapat memberikan gambaran secara keseluruhan bagaimana daerah pada suatu kawasan tersebut seharusnya berfungsi. Pemanfaatan lahan harus sesuai dengan fungsi arahan kawasan agar tidak terjadi kerusakan lingkungan (Lahamendu, 2015). Penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kemampuannya dan tidak diikuti dengan usaha konservasi tanah yang baik maka akan mempercepat terjadinya erosi dan hal tersebut akan menurunkan produktivitas lahan (Sefle *et al.*, 2013). Pemanfaatan lahan yang tidak memperhatikan kemampuan lahan akan mengakibatkan berbagai permasalahan lingkungan sehingga akan berujung pada terjadinya lahan kritis yang akan mengakibatkan berbagai permasalahan lingkungan (Bunduwati & Priyono, 2017).

d. Lahan Pertanian

Menurut Kusmiadi (2014) Pertanian berarti sebuah usaha untuk membuat sebuah ekosistem artifisial yang memiliki guna sebagai penyedia bahan pokok makanan bagi manusia. Singkatnya pertanian berarti “bercocok tanam”, secara luas pertanian tidak hanya berfokus pada pada pertanian

tanaman tetapi meliputi perkebunan, dan juga perikanan. Ciri dari kegiatan pertanian juga adanya campur tangan dari manusia untuk pembaharuan proses produksi yang memiliki sifat budidaya dan reproduktif. Lahan pertanian adalah lahan yang digunakan sebagai usaha kegiatan pertanian seperti perkebunan, perikanan dan peternakan (Muzaenah dkk., 2022).

Sumberdaya lahan pertanian memiliki banyak manfaatnya bagi manusia, lahan pertanian merupakan bidang lahan yang digunakan untuk memproduksi berbagai jenis tanaman pertanian dan jenis vegetasi lainnya atau melakukan peternakan hewan. Lahan pertanian merupakan suatu hal yang vital yang digunakan untuk usaha pertanian dan dapat dibedakan menjadi 2 yaitu pertanian lahan basah dan pertanian lahan kering (Pratama, 2021). Menurut Handoyo (2010) lahan pertanian memiliki banyak manfaat baik secara ekonomi, sosial dan lingkungan. Secara ekonomi lahan pertanian merupakan masukan paling penting bagi berlangsungnya proses produksi, kesempatan kerja, pendapatan, devisa dan sebagainya, sedangkan di tinjau dari aspek sosial lahan pertanian terkait dengan eksistensi kelembagaan masyarakat petani dan budaya lainnya, dari segi lingkungan lahan pertanian berfungsi sebagai daerah resapan air. Oleh karena itu hilangnya lahan pertanian akibat dari adanya konversi lahan pertanian ke non pertanian akan dapat memunculkan dampak negatif seperti hilangnya mata pencaharian petani, terganggunya kebutuhan pangan, serta kerusakan lingkungan.

e. Lahan Perkebunan

Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan atau media lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang serta jasa hasil tanaman tersebut dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan, serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (Sunarti, 2018). Sedangkan menurut Syechalad (2009:5) Perkebunan merupakan usaha pertanian yang menjadi suatu kegiatan ekonomi dengan mengusahakan tanaman perladangan yang banyak dikelola secara individu. Lahan perkebunan adalah pemanfaatan lahan yang dilakukan untuk kegiatan

perkebunan agar dapat menghasilkan produktivitas guna memenuhi kebutuhan industri ataupun pangan, lahan perkebunan dapat diklasifikasikan kedalam empat macam yaitu perkebunan rakyat, perkebunan besar, perkebunan perusahaan inti rakyat (PIR), dan perkebunan unit pelaksana proyek (perkebunan pola UPP) (Prasetyo, 2019).

Menurut Tirza (2022) lahan perkebunan adalah lahan usaha pertanian yang luas, biasanya terletak di daerah tropis atau subtropis, yang digunakan untuk menghasilkan komoditas perdagangan (pertanian) dalam skala besar dan dipasarkan di tempat yang jauh, bukan untuk konsumsi lokal, tanaman yang ditanam pada lahan perkebunan merupakan tanaman semusim atau tanaman tahunan yang jenis dan tujuan pengelolaannya ditetapkan untuk usaha perkebunan, lahan perkebunan dapat ditanami oleh tanaman industri seperti kakao, kelapa sawit, teh dan tebu, ukuran luas perkebunan sangat relatif dan tergantung pada ukuran volume komoditas yang dipasarkannya, selain itu sistem perkebunan selalu menerapkan cara tanam monokultur paling tidak untuk setiap blok yang ada didalamnya, kemudian pada setiap lahan perkebunan biasanya terdapat instalasi pengolahan terhadap komoditi yang dipanen pada lahan perkebunan.

f. Luas Lahan Pertanian

Luas lahan pertanian adalah areal atau tempat yang digunakan untuk melaukan usahatani diatas sebidang tanah, luas lahan pertanian dinyatakan dalam satuan hektar (ha) (Setiyono, 2016). Secara umum semakin luas lahan ditanami maka akan semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan. Luasan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian, dalam usaha tani lahan yang sempit akan kurang efisien dibandingkan dengan lahan yang luas, semakin sempit lahan usaha semakin tidak efisien usaha tani dilakukan kecuali usaha tani tersebut dapat dijalankan dengan tertib dan administrasi yang baik serta teknologi. Karena pada luasan lahan yang sempit penerapan teknologi cenderung berlebihan dan menyebabkan usaha menjadi tidak efisien, luas lahan sangat berpengaruh terhadap kegiatan pertanian, jika petani memiliki lahan

yang luas maka akan berpengaruh pada pendapatan pertaniannya (Daniel, 2004:56).

Penurunan luas lahan pertanian disebabkan oleh perubahan lahan akan menyebabkan terjadinya penurunan hasil produksi pertanian apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan faktor- faktor yang mendukung proses produksi, seperti penerapan teknologi dan ketersediaan irigasi yang lebih baik (Alfaruq, 2018). Menurut Soekarwati (2003:35) dalam pertanian faktor produksi lahan mempunyai kedudukan paling penting, hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan oleh faktor-faktor lainnya. Luas lahan yang ditanami akan mempengaruhi banyaknya tanaman yang dapat ditanam yang pada akhirnya dapat mempengaruhi besarnya produktivitas yang dihasilkan, apabila luas lahan petani cukup besar maka peluang ekonomi untuk meningkatkan produksi dan pendapatan akan lebih besar.

2.1.2 Perubahan Penggunaan Lahan

a. Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian

Perubahan penggunaan lahan adalah bertambahnya suatu penggunaan lahan dari satu sisi penggunaan ke penggunaan yang lainnya diikuti dengan berkurangnya tipe penggunaan lahan yang lain dari satu waktu ke waktu berikutnya, atau berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda Martin dalam (Dwisapta & Sri, 2013). Sedangkan menurut (Munibah dkk., 2009) Perubahan penggunaan lahan adalah perubahan penggunaan atau aktivitas terhadap suatu lahan yang berbeda dari aktivitas sebelumnya, baik untuk tujuan komersial ataupun kebutuhan industri. Dalam perkembangannya perubahan penggunaan lahan tersebut akan terdistribusi pada tempat-tempat tertentu yang mempunyai potensi yang baik, selain pada distribusi perubahan penggunaan lahan, lahan akan mempunyai pola-pola perubahan penggunaan lahan (Eko & Rahayu, 2012).

Menurut Harahap dalam (Anam, 2019) perubahan penggunaan lahan adalah perubahan penggunaan lahan dari fungsi tertentu, misalnya dari sawah berubah menjadi pemukiman atau tempat usaha, dari sawah kering berubah

menjadi sawah irigasi, dari sawah menjadi perkebunan dan lain sebagainya, perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian tidak semata-mata hanya karena fenomena fisik berkurangnya luas lahan, melainkan lebih kepada fenomena dinamis yang mencangkup aspek-aspek kehidupan manusia dan hal tersebut berkaitan erat dengan perubahan orientasi ekonomi, sosial, budaya dan politik masyarakat secara agregat. Suatu wilayah dari waktu ke waktu akan mengalami perubahan penggunaan lahan, sebenarnya perubahan penggunaan lahan merupakan lahan yang mengalami perubahan fungsi, misalnya dari lahan yang sebelumnya digunakan sebagai lahan pertanian berubah menjadi lahan non pertanian ataupun sebaliknya, secara garis besar dapat diartikan bahwasanya perubahan penggunaan lahan merupakan upaya merubah sumber daya lahan dari suatu bentuk penggunaan lahan ke bentuk penggunaan lahan yang lainnya yang dirasa lebih potensial dan menguntungkan (Sultoni, 2014). Perubahan guna lahan atau alihfungsi lahan berkaitan erat dengan prinsip ekonomi, pengguna akan selalu memaksimalkan lahannya, kegiatan yang dianggap produktif dan tidak menguntungkan selalu akan cepat tergantikan dengan kegiatan lain yang lebih produktif dan menguntungkan persaingan yang terjadi untuk pemanfaatan yang paling menguntungkan sehingga dapat mendorong terjadinya perubahan pemanfaatan lahan Kustiawan dalam (Muzaenah dkk., 2022).

b. Faktor-Faktor Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian

Menurut Fithriah (2011) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap penggunaan lahan, faktor-faktor tersebut adalah perilaku manusia, karakteristik daripada lahan itu sendiri, teknologi serta modal sebagai pendukung dalam penggunaan lahan, ketersediaan sarana dan prasarana serta disamping itu berpengaruh pada adanya faktor budaya dari masyarakat sekitar serta penerapan kebijakan pemerintah, seringkali lahan kini digunakan untuk memenuhi kepuasan hidup seseorang sehingga menyebabkan faktor pertanian dan ketersediaan lahan mempengaruhi penggunaan suatu lahan. Sedangkan menurut Jamulya & Sunarto dalam (Sultoni, 2014) perubahan penggunaan lahan didasarkan atas ketersediaan air serta komoditas

yang diusahakan, dimanfaatkan atau segala sesuatu yang terdapat pada lahan tersebut, sehingga seringkali terdapat berbagai macam bentuk penggunaan lahan, seperti halnya tegalan, sawah, kebun, padang rumput, padang ilalang, berbagai jenis hutan dan lain-lain, semua itu merupakan bentuk usaha manusia yang dilakukan di atas lahan.

Menurut Pakpahan dalam (Suwahyuni dkk., 2022) faktor penyebab alihfungsi lahan pertanian dapat dibedakan menjadi dua faktor, yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung atau mikro yaitu faktor-faktor konversi di tingkat petani dimana faktor tersebut mempengaruhi langsung keputusan petani seperti pendidikan, pendapatan, kemampuan secara ekonomi, pajak tanah, harga tanah dan lokasi tanah. Sedangkan faktor tidak langsung atau makro yaitu faktor konversi di tingkat wilayah dimana faktor tersebut tidak secara langsung mempengaruhi keputusan petani dan faktor ini mempengaruhi faktor lain yang nantinya akan berpengaruh terhadap keputusan petani. Faktor tersebut antara lain seperti pertumbuhan penduduk yang mempengaruhi pertumbuhan pembangunan dan pemukiman serta perubahan struktur ekonomi kearah industri dan jasa yang akan meningkatkan kebutuhan akan sarana transportasi dan lahan untuk industri serta bertambahnya pertumbuhan penduduk yang mempengaruhi pertumbuhan pemukiman.

Faktor utama yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian yaitu adanya pertumbuhan penduduk, faktor lain pendorong perubahan penggunaan lahan pertanian adalah produktivitas pertanian yang semakin menurun tiap tahunnya, akibat banyaknya pemilik lahan yang mengubah fungsi lahan menjadi peruntukan lain untuk mendapatkan keuntungan ekonomi yang lebih besar (Astuti & Lukito, 2020). Penurunan luas lahan pertanian dapat dipengaruhi oleh adanya perubahan penggunaan lahan yang dilakukan oleh petani selaku pemilik lahan, hal ini didasarkan atas preferensi/pola sikap petani pemilik lahan dalam melakukan perubahan penggunaan lahan. Hal ini menjadi penting mengingat besarnya peran mereka (petani pemilik lahan) dalam pengambilan keputusan, baik untuk melakukan perubahan fungsi atau tidak (Pradana &

Pamungkas, 2013). Menurut Eka Putra & Ismail (2017) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengalihfungsikan lahan antara lain:

- 1) Tingkat usia, usia dapat menunjukkan produktivitas seseorang dalam bekerja, semakin tinggi tingkat usia seseorang maka produktivitas dalam bekerja akan semakin menurun. Hal ini akan mendorong terjadinya alihfungsi lahan yang dilakukan.
- 2) Tingkat pendidikan petani, tingkat pendidikan diduga berpengaruh terhadap keputusan petani dalam melakukan alihfungsi lahan, Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka akan semakin bijaksana dalam pengambilan keputusan alihfungsi lahan.
- 3) Luas lahan, petani yang memiliki ukuran lahan yang luas cenderung mempertahankan lahannya, karena semakin luas lahan maka usaha pertanian akan menjadi lebih efisien dan relatif besar keuntungannya. Semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka semakin kecil alihfungsi lahan yang terjadi.
- 4) Proporsi pendapatan hasil usaha tani, semakin rendah pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha tani, maka akan semakin tinggi peluang petani dalam melakukan alihfungsi lahan. Jika pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha tani rendah maka ada kecenderungan untuk memilih pendapatan di luar sektor pertanian dan lahan yang dimiliki dialihfungsikan karena pendapatan usaha tani tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- 5) Jumlah tanggungan keluarga petani, jumlah tanggungan keluarga yang harus ditanggung petani mempengaruhi alihfungsi lahan dimana semakin banyak jumlah tanggungan keluarga yang harus dipenuhi maka alihfungsi lahan akan berpotensi menjadi lebih tinggi. Semakin banyak tanggungan keluarga yang dimiliki maka biaya yang dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari semakin banyak sehingga petani akan cenderung untuk mengalihfungsikan lahannya.
- 6) Pengalaman bertani, semakin lama petani melakukan kegiatan pertanian maka pengalamannya semakin banyak, dan hal ini akan berpengaruh pada

pengambilan keputusan untuk melakukan alihfungsi lahan. Karena semakin lama pengalaman bertani maka keahlian dalam kegiatan pertanian akan menjadi semakin lebih tinggi sehingga petani akan cenderung untuk terus mempertahankan lahannya.

- 7) Produktivitas, semakin tinggi tingkat produktivitas lahan maka keputusan petani untuk melakukan alihfungsi lahan akan semakin rendah, hal tersebut disebabkan karena semakin tinggi produktivitas maka pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian akan semakin tinggi sehingga petani akan cenderung mempertahankan lahannya.

2.1.3 Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian

Menurut Sihombing dan Ritohardoyo (2015) penggunaan lahan akan berkaitan langsung dengan aktivitas manusia salah satunya kegiatan mata pencaharian, perubahan penggunaan lahan akan berpengaruh pada perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang ada di dalamnya, perubahan-perubahan secara fisik, sosial, dan ekonomi akan terjadi sebagai bentuk transformasi wilayah karena adanya penggunaan lahan yang berubah. Menurut Yunus (2001:24) perubahan penggunaan lahan yang terjadi dapat menyebabkan beberapa fenomena sebagai berikut:

- a. Pengurangan lahan pertanian
- b. Rendahnya penghasilan petani
- c. Berubahnya struktur mata pencaharian penduduk
- d. Berubahnya orientasi pemanfaatan bangunan menjadi bernilai komersialisme
- e. Komitmen petani terhadap lahan dan kegiatan pertanian berkurang

Perubahan penggunaan lahan selain menambah proporsi luas lahan terbangun juga dapat mengubah tutupan lahan atau vegetasi pada lahan terbuka yaitu dari lahan pertanian yang banyak ditumbuhi tanaman menjadi rumput atau pekarangan (Utaya, 2008). Penggunaan lahan yang semakin meningkat oleh aktivitas manusia untuk berbagai keperluan telah menyebabkan luasan lahan untuk kegiatan pertanian menjadi semakin berkurang dan semakin sempit, dengan sendirinya lahan-lahan pertanian merupakan jalan terakhir untuk memenuhi segala

aktivitas manusia tersebut seperti membangun rumah, tempat usaha dan lain sebagainya, apabila hal ini dibiarkan maka akan menjadi masalah pada penduduk yang mengandalkan kehidupannya dari sektor pertanian. Pemikiran tentang tata guna lahan timbul sebagai akibat dari adanya perubahan imbang dalam perbandingan jumlah penduduk dengan luas lahan yang tersedia, jumlah penduduk dari waktu ke waktu terus bertambah sedangkan lahan yang tersedia tidak pernah bertambah dan keadaan ini akan berpengaruh pada perubahan penggunaan lahan yang dapat terlihat dengan meningkatnya lahan-lahan pemukiman baru dan tempat usaha pada lahan pertanian, akhirnya lahan pertanian mempunyai kecenderungan berkurang karena mengalami perubahan baik bentuk maupun fungsinya (Setiyono, 2016).

Menurut Pewista dan Harini (2013) alihfungsi lahan mempengaruhi pendapatan dan mata pencaharian masyarakatnya, ada pendapatan yang meningkat karena mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, juga yang pendapatannya menurun karena lahan yang dimilikinya semakin sempit. Menurut Furi (2007) menjelaskan bahwa konversi lahan atau alihfungsi lahan yang terjadi mengubah status kepemilikan lahan dan penguasaan lahan. Perubahan dalam penguasaan lahan di pedesaan membawa implikasi bagi perubahan pendapatan dan kesempatan kerja masyarakat yang menjadi indikator kesejahteraan masyarakat desa. Terbatasnya akses untuk menguasai lahan menyebabkan terbatas pula akses masyarakat atas manfaat lahan sehingga terjadi pergeseran kesempatan kerja ke sektor non-pertanian (secara informal).

2.1.4 Petani Tebu

a. Pengertian Petani

Menurut Aisyah (2021) petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, utamanya dengan melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti tanaman pangan ataupun tanaman non pangan (industri) dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Sedangkan menurut Hadiutomo (2012:2) petani adalah orang yang melakukan kegiatan pada sektor pertanian baik pertanian kebun,

ladang, sawah, perikanan, dan lainnya pada suatu lahan yang diusahakan dengan tujuan keuntungan ekonomi. Petani dapat dibedakan berdasarkan bentuk kegiatannya, yaitu petani pemilik penggarap, petani penyewa, petani penyekap (penggarap), petani penggadai dan petani sebagai buruh.

b. Karakteristik Petani

Karakteristik merupakan bagian dasar kepribadian seseorang bersifat relatif menetap dan dapat memprediksi perilaku dalam berbagai kondisi, berbagai tugas serta jabatan. Karakteristik petani mencerminkan kepribadian petani, perilaku yang menggambarkan motivasi, pengetahuan dan keahlian petani yang berkinerja unggul dalam berusahatani (Manyamsari & Mujiburrahmad, 2014). Karakteristik petani pada umumnya berhubungan sangat nyata dengan kompetensi petani antara lain, umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, konsumsi media, kontak dengan penyuluh, pengambilan keputusan, akses ekonomi, akses kredit, produksi dan pendapatan (Batoa dkk., 2008). Karakteristik petani dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian karakter yang meliputi karakter demografi, sosial ekonomi dan sosial budaya, pada karakter demografi dapat diketahui meliputi aspek umur, pendidikan formal dan jumlah tanggungan keluarga, sedangkan pada karakter sosial ekonomi dapat dilihat melalui aspek luas lahan garapan dan pendapatan, dan pada karakter sosial budaya dapat dilihat dari aspek pekerjaan petani dan kelembagaan.

Menurut Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) karakteristik petani yang berhubungan dengan kompetensi petani antara lain; pendidikan formal, luas lahan, dan pemanfaatan media informasi. Proses perubahan perilaku akan menyangkut aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental, sehingga mereka tahu, mau dan mampu untuk melaksanakan perubahan-perubahan dalam usaha taninya demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan dan perbaikan kesejahteraan keluarga yang ingin dicapai melalui pembangunan pertanian (Setiana, 2005:77). Perubahan perilaku petani dipengaruhi oleh keadaan status sosial, status ekonomi, psikologi, tingkat pendidikan, pola usahatani, luas kepemilikan, letak dan topografi desa serta aksesibilitas

penggunaan informasi, ketersediaan sarana produksi, sosial budaya, dan kelembagaan Samsudin dalam (Lukito, 2017).

c. Karakteristik Petani Tebu

Menurut (Setiawan, 2022) dalam menjalankan operasional budidaya tebu, para petani memiliki karakteristik yang beragam dalam mengelola tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi bahan baku tebu giling dilapang yang dilakukan dengan beberapa pola sebagai berikut:

- 1) Petani yang mengelola sendiri usahatani tebu, petani ini mempunyai karakteristik memiliki lahan sendiri atau menyewa lahan untuk ditanami tebu, mengerjakan sendiri atau mengupah tenaga kerja mengerjakan sebagian pekerjaan budidaya tebu di lahannya, merawat dan memanen hasil budidaya tebunya serta melakukan kegiatan tentang angkut tebu sendiri dengan bantuan pabrik gula.
- 2) Petani pedagang tebu, petani pedagang melakukan usahatani tebu dengan karakteristik mempunyai lahan dan menyerahkan kepada orang lain untuk melakukan semua pekerjaan budidaya tebu sampai menjelang panen, melakukan perawatan tanaman dengan cara mengupah tenaga kerja dan melakukan panen hasil dengan mengupah tenaga dan atau dengan bantuan pabrik gula.
- 3) Petani pemodal, petani pemodal memiliki karakteristik tidak mempunyai lahan tebu dan tidak melakukan pekerjaan budidaya dilahannya, hanya memberikan pinjaman modal kepada petani tebu yang memerlukan modal usaha bertani tebu dilahannya sendiri, menerima penjualan hasil panen milik petani tebu dan mengirimkan untuk digiling di pabrik gula yang dipilihnya sendiri atau menyerahkan penjualan atau penggilingan tebu kepada petani yang menerima pinjaman modal.
- 4) Petani pemodal dan pedagang, petani pemodal sekaligus pedagang tebu adalah petani yang memberikan pinjaman modal kepada petani, membeli tebu milik petani dan menjual kepada pengepul tebu.

Berdasarkan hasil yang dilakukan melalui kegiatan observasi dan hasil data yang dilakukan di lapangan penulis menemukan bahwasannya jenis petani

tebu yang terdapat di Kecamatan Pasaleman terdiri atas 3 klasifikasi, kategori yang pertama didasarkan atas kepemilikan dan jenis kegiatan yang dilakukan yaitu:

- 1) Petani pemilik lahan perkebunan tebu, merupakan petani yang memiliki lahan perkebunan tebu dan melakukan kegiatan pertanian perkebunan tebu, biasanya kebanyakan dari petani pemilik lahan hanya melakukan pemberian modal baik dari segi lahan, pendanaan, dan yang menggarapnya adalah orang lain serta keuntungan yang didapatkan akan dibagi sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui sebelumnya antara petani pemilik lahan dan petani pengelola/penggarap lahan perkebunan tebu.
- 2) Petani pengelola/penggarap lahan perkebunan tebu, merupakan petani yang melakukan penggarapan lahan perkebunan tebu dengan melakukan pengaturan pada penanaman, perawatan, penggarapan dan sebagainya diatas lahan perkebunan tebu, biasanya petani pengelola/penggarap lahan perkebunan tebu disebut juga sebagai mandor atau orang kepercayaan dari pemilik lahan perkebunan tebu untuk melakukan penggarapan/pengelolaan pada perkebunan tebu yang dimiliki oleh pemilik lahan tebu, biasanya petani pengelola/penggarap lahan tebu juga memiliki lahan perkebunan tebu sendiri, namun banyak juga petani pengelola/penggarap lahan tebu yang tidak memiliki lahan perkebunan tebu sendiri hanya menjadi orang kepercayaan untuk mengurus dan mengelola lahan perkebunan tebu.
- 3) Petani buruh tebu/buruh tebang/buruh angkut, merupakan seseorang yang bekerja pada lahan perkebunan tebu yang hanya melakukan penggarapan lahan/pekerjaan di atas lahan perkebunan tebu seperti melakukan penanaman, pemanenan tanpa melakukan pengelolaan dan pengawasan lebih lanjut dan pemberian upah dari hasil pekerjaan/penggarapan lahan yang telah dilakukan langsung diberikan setelah pekerjaan yang dilakukan telah selesai, dan kebanyakan dari mereka bukan berasal dari daerah sekitar perkebunan melainkan berasal dari luar daerah.

2.1.5 Kondisi Sosial Ekonomi

a. Pengertian Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajiban dalam berhubungan dengan sumber daya, komponen pokok dalam kedudukan sosial ekonomi meliputi ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan (Soekanto 2007:89). Sedangkan menurut Dewi dalam (Putri, 2016) kondisi sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur sosial dan merupakan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula dengan posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pembawa status. Soerjono Soekanto (2009:208) menyatakan bahwasanya ukuran atau kriteria yang dapat dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam satu lapisan sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Ukuran Kekayaan, barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk kedalam lapisan teratas, kekayaan tersebut dapat dilihat dari adanya kepemilikan barang tersier, misalnya dilihat dari bentuk rumah, mobil pribadi, cara berpakaian, pekerjaan orang tua, penghasilan dan sebagainya.
- 2) Ukuran kekuasaan, barangsiapa yang memiliki kekuasaan atau kewenangan yang lebih besar maka dapat menempati lapisan teratas.
- 3) Ukuran kehormatan, ukuran kehormatan tersebut dapat terlepas dari ukuran kekayaan atau kekuasaan, orang yang paling disegani atau dihormati dapat menempati lapisan teratas dan banyak dijumpai pada masyarakat tradisional, biasanya orang yang dihormati adalah golongan tua atau orang yang pernah berjasa bagi lingkungan masyarakat.
- 4) Ukuran ilmu pengetahuan atau pendidikan, biasanya masyarakat yang memiliki ilmu pengetahuan lebih banyak atau tingginya tingkat pendidikan maka dapat menempati lapisan teratas.

b. Faktor yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi

Menurut Kuswati (2020) status sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu:

- 1) Pekerjaan, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar mendapatkan suatu imbalan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan akan menentukan status ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah berupa barang atau jasa akan terpenuhi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuannya, sehingga bekerja akan menjadi suatu keharusan tiap individu agar dapat memenuhi kebutuhannya. Dalam masyarakat seseorang yang bekerja akan lebih terhormat di mata masyarakat, artinya lebih dihargai secara sosial dan ekonomi.
- 2) Pendidikan, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu pengetahuan dan pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan diharapkan seseorang akan dapat membuka pikiran untuk menerima pengetahuan dan hal-hal baru baik dari teknologi, materi, maupun ide baru serta bagaimana cara berfikir secara ilmiah untuk keberlangsungan hidup dan dapat berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.
- 3) Pendapatan, dapat diartikan sebagai suatu hasil dari kegiatan dalam berusaha yang mengacu pada kegiatan ekonomi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pendapatan dapat digolongkan menjadi beberapa macam kategori yaitu: Pendapatan berupa uang, yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya reguler dan diterima biasanya sebagai balas jasa prestasi yang sumbernya berasal dari gaji, usaha sendiri dan hasil investasi serta Pendapatan berupa barang, yaitu pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah.
- 4) Kepemilikan, kepemilikan barang-barang yang berharga dapat digunakan sebagai indikator penentu sosial ekonomi. Semakin banyak seseorang

memiliki sesuatu yang berharga seperti rumah dan tanah dapat menjadi indikasi bahwa orang tersebut mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi dan mereka akan semakin dihormati di lingkungan sosial yang ada disekitarnya. Apabila seseorang memiliki kekayaan sendiri seperti adanya barang-barang mewah selain pada kebutuhan primer dan sekunder maka hal tersebut akan dipandang sebagai orang dengan golongan kaya, sedangkan seseorang yang hanya mampu memenuhi kebutuhan primer atau sekunder dalam kapasitas yang standar maka orang tersebut akan masuk kedalam golongan sedang, serta seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara primer.

Sehingga dari beberapa penjabaran diatas dapat diketahui bahwasannya faktor yang berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi seseorang dapat diketahui melalui beberapa macam konteks seperti jenis pekerjaan yang dilakukan, tingkat pendidikan/capaian pendidikan terakhir, pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan ekonomi yang dilakukan serta kepemilikan barang yang digunakan oleh seseorang.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan ketersediaan luas lahan pertanian pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya sehingga memang secara teori penelitian yang dilakukan oleh penulis memang sudah memiliki landasan teori dan sudah teruji sebelumnya, adapun penulis memilih untuk melakukan penelitian ini yaitu untuk menguji beberapa teori yang sudah dilakukan oleh para beberapa peneliti sebelumnya sesuai dengan konteks penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu adanya penurunan luas lahan pertanian baik dari lahan perkebunan ataupun lahan pertanian seperti pada umumnya yaitu pertanian bahan pangan seperti padi dan sebagainya baik dari faktor yang menyebabkannya ataupun dampak atau pengaruh dari adanya penurunan luas lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi petani yang terdampak yaitu petani tebu yang terdiri dari petani pemilik lahan perkebunan tebu dan petani penggarap/pengelola lahan perkebunan tebu yang ada di Kecamatan Pasaleman.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Yang Relevan

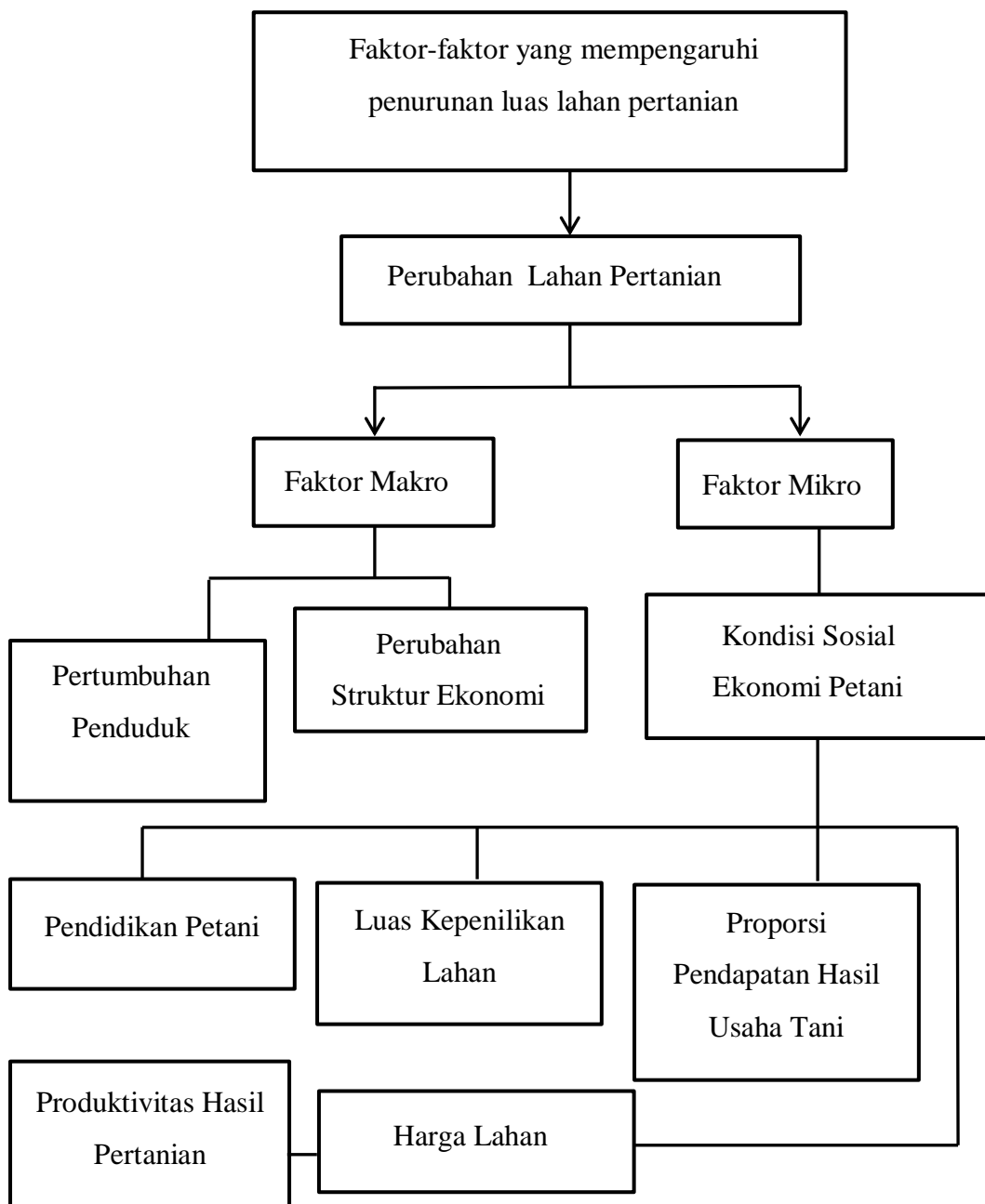
Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
Penulis	Aris Setiyono	Dhanang Eka Putra dan Andi Muhammad Ismail	Imam Khoeruman Azam
Tahun	(2016)	(2017)	(2020)
Judul	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Lahan Pertanian di Kabupaten Bantul Tahun 1994 Sampai 2013	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Melakukan Alihfungsi Lahan di Kabupaten Jember	Pengaruh Konversi Lahan Pertanian Terhadap Mata Pencapaian Masyarakat Petani di Kelurahan Sukamajukidul Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap luas lahan pertanian di Kabupaten Bantul? 2. Bagaimana pengaruh jumlah industri terhadap luas lahan pertanian di Kabupaten Bantul? 3. Bagaimana pengaruh produk domestik regional bruto (PRDB) terhadap luas lahan pertanian di Kabupaten Bantul? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di tingkat petani? 2. Bagaimana dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap perekonomian petani? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah pengaruh konversi lahan pertanian terhadap mata pencapaian petani di Kelurahan Sukamajukidul Kota Tasikmalaya 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian di Kelurahan Sukamajukidul Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya
Metode Penelitian	Kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif

Sumber : Studi Literasi (2023)

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini didukung kajian teoritis dari penelitian yang relevan, maka secara skematis kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu:

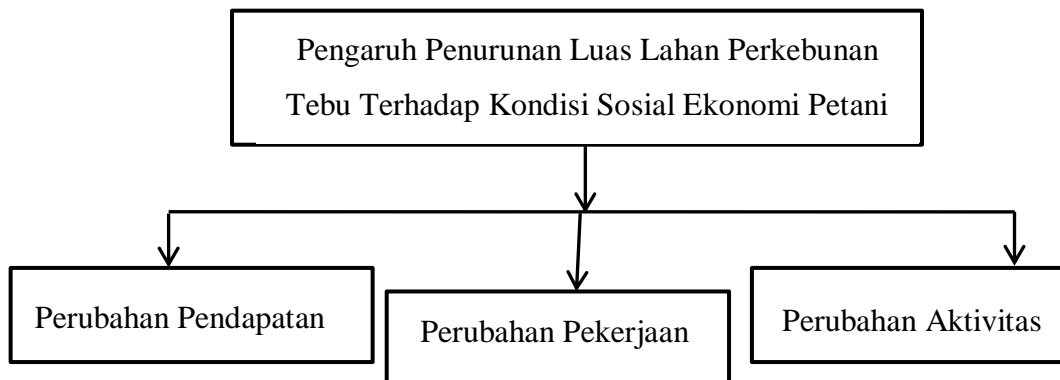
1. Faktor apa saja yang mempengaruhi penurunan ketersediaan luas lahan untuk perkebunan tebu di Kecamatan Pasaleman Kabupaten Cirebon?



Sumber: Hasil Studi Litelatur (2023)

Gambar 2.1
Gambar Kerangka Konseptual 1

2. Bagaimana pengaruh penurunan ketersediaan luas lahan untuk perkebunan tebu terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat petani tebu di Kecamatan Pasaleman Kabupaten Cirebon?



Sumber: Hasil Studi Litelatur (2023)

Gambar 2.2
Gambar Kerangka Konseptual II

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat/dugaan yang masih lemah dan harus diputuskan menerima atau menolak hipotesa tersebut dengan uji hipotesis, hipotesis berguna dalam menuntun atau mengarahkan penelitian selanjutnya. Dalam proposal penelitian hipotesis penelitian memiliki keterkaitan yang kuat dengan permasalahan penelitian, kerangka teori, kerangka konsep, sampel dan analisis data (Heryana, 2014). Adapun hipotesis penulis mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi penurunan ketersediaan luas lahan untuk perkebunan tebu di Kecamatan Pasaleman, Kabupaten Cirebon yaitu sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan ketersediaan luas lahan untuk perkebunan tebu di Kecamatan Pasaleman Kabupaten Cirebon yaitu terdiri dari Faktor Makro atau faktor yang disebabkan oleh adanya pertumbuhan penduduk, perubahan struktur ekonomi dan Faktor Mikro atau faktor yang disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi petani dan harga lahan.
2. Pengaruh penurunan ketersediaan luas lahan untuk perkebunan tebu

terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat petani tebu di Kecamatan Pasaleman Kabupaten Cirebon yaitu adanya perubahan pendapatan, perubahan pekerjaan dan perubahan aktivitas.